

**KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK
PASANTREN DAYAH AMAL DI KECAMATAN PEUREULAK
BARAT KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUTIA BALDAH
NIM. 1012014074

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Zawiya
Cot Kala Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

Diajukan Oleh

**MUTIA BALDAH
NIM: 1012014074**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

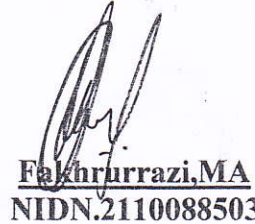
Disetujui Oleh

PEMBIMBING I



**Mahyiddin, MA
NIDN: 2003076902**

PEMBIMBING II



**Fakhriurrazi, MA
NIDN.2110088503**

**KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DAYAH
AMAL DI KECAMATAN PEUREULAK BARAT KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada hari/tanggal:

Selasa : 30 Maret 2021 M
17 Sya'ban 1442 H

Di Langsa

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Zainal Abidin, MA
NIDN. 2003076902

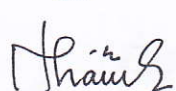
Anggota


Zainal Abidin, MA
NIDN. 2027038203

Sekretaris,


Fakhurrrazi, MA
NIDN. 2110088503


Anggota


Nurhanifah, MA
NIDN. 2027038203

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa




Dr. zainal abidin, MA
NIDN. 2027038203

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Mutia Baldah**
Nim : **1012014074**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Alamat : **Dsn. Sejahtera, Desa Uteun Dama, Kec. Peureulak, Kab. Aceh Timur**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul *"Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur"* adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata / terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 08 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan



MUTIA BALDAH
Nim: 1012014074

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren dayah amal di kecamatan peureulak barat kabupaten aceh timur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik analisa data dapat dilakukan dengan melalui observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembahasan tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren dayah amal di kecamatan peureulak barat kabupaten aceh timur serta buku pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah Amal kecamatan Peureulak Barat adalah kurikulum Salafi. Sistem pembelajarannya dan metode yang digunakan cukup bervariasi, ada perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Salah satunya metode yang digunakan adalah mencatat/menghafal dan kaji duduk (2) Efektifitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Dalam Penanaman Akidah adalah lebih untuk menguatkan akidah para santri dipondok Pesantren tersebut tekankan dengan cara pengajaran kitab-kitab yang bersangkutan dengan akidah dengan waktu yang lebih banyak dan terfokuskan sedangkan dalam Sikap Keberagamaan Santri efektifitas sistem pembelajaran Dalam menyingkapi keberagaman suku para santri kalau dari segi keberagaman santri kita sama semua yaitu Islam. dalam menyingkapi keberagaman suku tersebut, kita tidak memandang kepada suku asal santri tersebut telah mondok di pesantren maka mereka harus tunduk kepada peraturan yang ditetapkan oleh yayasan dan semuanya diperlakukan sama tidak ada pandang suku, baik suku aceh, gayo, dan bahkan sekalipun jawa, semuanya sama dia adalah penuntut. (3) Solusi Dalam Menghadapi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur Salah satunya adalah ketika si anak tidak bisa menerapkan kurikulum yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya maka sikap dan solusinya adalah mengajarkan diluar jam pelajaran yaitu waktu istirahat, waktu siap shalat dan lain-lain.

Kata kunci : kurikulum dan sistem pembelajaran

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kerangka Teori	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren.....	9
1. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren	9
2. Peran Dan Fungsi Kurikulum.....	10
3. Konsep Dasar Pembelajaran.....	12
B. Pondok Pesantren	14
1. Pengertian Pondok Pesantren	14
2. Sejarah Pondok Pesantren	15
3. Jenis Pondok Pesantren	16
4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	18
C. Karakteristik Pondok Pesantren.....	20
D. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren.....	23
E. Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia	28
F. Kajian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subyek Penelitian	32
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan data	33
F. Pengolahan dan Analisa Data	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Pondo Pesantren Dayah Amal.....	36
1. Biografi Dayah Amal.....	36
2. Visi dan Misi Pesantren Dayah Amal.....	36
3. Tujuan Pesantren Dayah Amal	37
4. Keadaan Santri.....	37
B. Sejarah Pesantren Dayah Amal	38
C. Pembahasan	40
1. Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur	40
2. Efektifitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagamaan Santri.....	47
a. Efektifitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Penanaman Akidah Santri	47
b. Efektifitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Sikap Keberagamaan Santri.....	51
3. Solusi Dalam Menghadapi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan	61
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	61
Lampiran 3 Surat Kesediaan Pembimbing I	62
Lampiran 4 Surat Kesediaan Pembimbing II	63
Lampiran 5 Surat Pengantar Penelitian.....	64
Lampiran 6 Surat Balasan Izin Meneliti	65
Lampiran 7 Dokumentasi	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum senantiasa adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu dan teknologi.¹ Nana menyatakan kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.² Fakta menunjukkan bahwa kurikulum selalu berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah upaya mewariskan nilai-nilai luhur, pendidikan akan menjadi penentu bagi nasib umat manusia. Dalam sudut pandang sosiologis pendidikan dapat pula menjadi instrument untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Pendidikan diyakini banyak pakar mampu merubah peradaban manusia sehingga diketahui manusia sekarang berbeda dengan generasi manusia sebelumnya. Secara ekstrem bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suku bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.³

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan

¹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.1

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h.4

³ Abdullah Qadiri, *Kitab Atsar at-Tarbiyyati al-Islamiyyati fi Amni al-Mujtama'al-Islamiyyah*, (E-Book: al-Maktabah al-Syamilah, 2010), h. 9.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mengembang fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keberadaan pondok pesantren Dayah Amal di Peureulak, hakikatnya telah memberikan kontribusi dalam mndidik peserta didik usia remaja yang berusia antara 17-20 tahun yang jumlahnya ribuan. Sebagian besar pondok pesantren dayah amal berhasil meluluskan peserta ujian nasional (UN) mendekati 100%.

Dalam hal ini, Tingkat SMA/MA sudah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum, mulai kurikulum 1975, kurikulum 1984, sehingga kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004). Perkembangan lanjutan sejak 2006/2007 pemerintah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disebut kurikulum 2006. Dan akhirnya sejak Juli 2013 pemerintah memberlakukan kurikulum 2013.

Namun, hal ini menjadi eksistensi pondok pesantren terus berkembang dan telah teruji oleh sejarah hingga sekarang. Sehingga pada saat sekarang ini pondok pesantren merupakan ciri khas yang mewakili Islam. lembaga pendidikan ini berbentuk asrama di bawah pimpinan Kyai dibantu seorang atau beberapa orang

ulama atau ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan. Pusat-pusat pendidikan pesantren di Aceh dikenal dengan nama Dayah. Rumah-rumah kecil tempat menginap para santri yang di sebut pondok, sedangkan pesantren artinya tempat santri. Santri adalah sebutan untuk pelajar-pelajar tersebut. Pesantren mempunyai fungsi menyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mencetak tenaga pengembangan agama.

Kendati, pengalaman selama ini dari lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada dari waktu ke waktu belum mampu menciptakan output yang dapat menjawab berbagai problematika di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu saat ini dikalangan remaja juga berkembang sikap *ambiguous*, di satu sisi menjalankan perintah agama, tetapi di sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan agama.

Tingginya frekuensi perkelahian sesama pelajar di kota-kota besar, kurangnya rasa hormat sang anak atau murid kepada orang tua dan guru. Maraknya seks bebas dan aborsi dikalangan pelajar, sering diangkat oleh sebagian masyarakat sebagai cermin kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan agama Islam selama ini.⁴ Padahal pendidikan formal dirancang dengan sistem pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan zaman di era modern. Sistem yang diyakini lebih efektif dan efisien dalam memberikan bimbingan pada peserta didik nyatanya belum mampu menjawab problem moralitas pada saat sekarang ini.

⁴ Abdullah Ali, Sosiologi Pendidikan dan Dakwah, (Cirebon: Stain Cirebon Press, 2014), h. 154.

Di lain pihak, ada fenomena yang menarik pada perjalanan pendidikan di pesantren. Lembaga pendidikan yang belum mendapatkan perhatian seutuhnya dari pemerintah dan disebut-sebut sebagai lembaga yang masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisioanal ternyata memperlihatkan keadaan sebaliknya. Salah satu contohnya adalah perkembangan sikap keberagamaan dan moralitas yang ditujukan oleh para santri di pondok pesantren dayah amal.⁵

Gambaran tentang itu dapat terlihat pada pelayanan pendidikan yang diselenggarakan pesantren ini. Pengajian umum diadakan setiap hari selasa bagi guru, sementara santri pengajian tiap hari kecuali hari jum'at. Walaupun pondok pesantren dayah amal masih menggunakan sistem dayah sebagaimana yang dipakai di pondok-pondok pesantren pada umumnya, tapi sistem pembelajaran yang terus dikembangkannya mampu memberikan perubahan mental dan sikap keberagaman santri.⁶

Berdasarkan diskripsi di atas di mana pendidikan formal yang ada belum mampu menjawab masalah moralitas dan kesadaran keberagamaan peserta didik, maka tidak ayal lagi bahwa pendidikan Islam terutama pondok pesantren perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkan. Dengan demikian pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dengan ragam kekurangan, masalah dan kelemahannya.

Perhatian yang dapat dilakukan di antaranya penulis akan mencoba melakukan penelitian tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren Dayah

⁵Wawancara pribadi dengan Pimpinan Dayah Kampong Beusa 24 Februari 2017

⁶ Ibid, 3 Maret 2017

Amal, kemudian sejauh mana tingkat efektivitasnya dalam membimbing anak didik agar mempunyai keimanan yang kokoh dan sikap keberagaman.

Dipilih pesantren Dayah Amal sebagai obyek penelitian karena pertama, pondok pesantren Dayah Amal sebagai pranata pendidikan ulama. Kedua eksistensi pondok pesantren Dayah Amal sampai hari ini tetap bertahan dengan identitasnya sendiri.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka muncullah rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah Amal kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana efektifitas sistem pembelajaran pondok pesantren dalam penanaman akidah dan sikap keberagaman santri?
3. Apa saja solusi dalam menghadapi kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah Amal kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengkaji tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah Amal kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur

2. Untuk melihat efektifitas sistem pembelajaran pondok pesantren dalam penanaman akidah dan sikap keberagamaan santri
3. Untuk melihat apa saja solusi dalam menghadapi kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah Amal kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan penulis dibidang pendidikan agama Islam, khususnya yang menyangkut tentang kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah Amal.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kejanggalan, kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami sebuah pembahasan maka dalam penulisan ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah penting yang terdapat pada judul penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.⁷
- b. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.⁸
- c. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁹
- d. Pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)¹⁰

⁷Kurikulum, <https://kbbi.web.id>, di unggah pada tanggal 3 Maret 2019

⁸ Sistem, <https://kbbi.web.id>, di unggah pada tanggal 3 Maret 2019

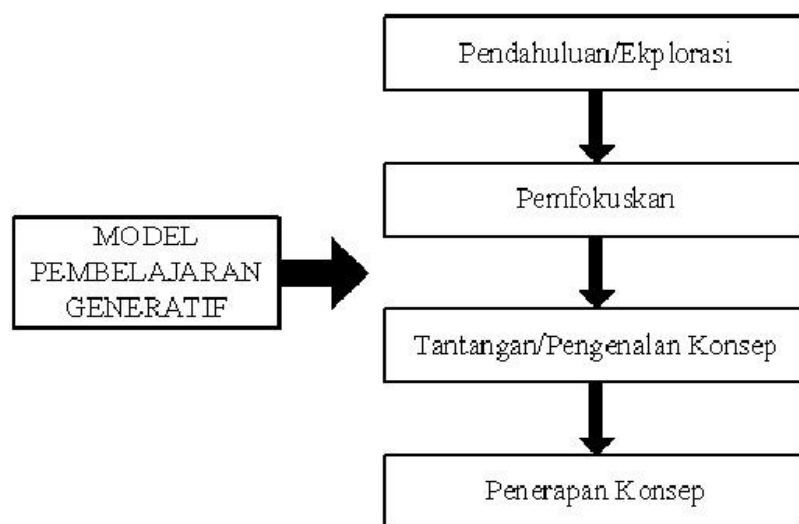
⁹ Ajar, <https://kbbi.web.id>, di unggah pada tanggal 3 Maret 2019

¹⁰ Pondok, <https://kbbi.web.id>, di unggah pada tanggal 3 Maret 2019

- e. Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.¹¹

F. Kerangka Teori

Tabel 1.1
Teori Model Pembelajaran



Jadi, model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran, dimana peserta belajar aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada disekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki peserta didik.

Model pembelajaran generatif terdiri dari empat tahap pembelajaran yaitu: pendahuluan atau eksplorasi, pemfokusan, tantangan atau tahap pengenalan konsep, dan penerapan konsep

¹¹ pesantren, <https://kbbi.web.id>, di unggah pada tanggal 3 Maret 2019

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis maka penelitian ini dituangkan kedalam lima bab yang terdiri dari: Bab I Merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Istilah, Kerangka Teori, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas tentang Tinjauan Pustaka yang memuat tentang Pengertian Kurikulum dan Sistem Pembelajaran, Konsep Pondok Pesantren, dan Sistem Pembelajaran Pesantren.

Bab III Pada bab ini akan dijelaskan Metode Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, Lokasi Penelitian, subjek penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisa data, serta pedoman penulisan yang akan dipakai dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi.

Bab IV Dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi hasil dan pembahasan penelitian.

Bab V Merupakan bab Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.¹²

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print (1993) yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi:

- a. *Planned learning experiences*
- b. *Offered within an educational institution/program*
- c. *Represented as a document and*
- d. *Includes experiences resulting from implementing that document*

Dalam hal ini, Print memnadang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, pogram sebuah lembaga pendidikan yang

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 3

diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian antara lain:

- a. Kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.
- b. Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.
- c. Kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran.¹³

2. Peran Dan Fungsi Kurikulum

Perubahan sebuah kurikulum sering hanya terfokus pada perubahan dokumen saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi atau asesmen pembelajaran, sering tidak berubah. Sehingga dapat dikatakan perubahan kurikulum hanya pada tataran konsep atau mengubah dokumen saja. Ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang lama dimana kurikulum diletakan sebagai aspek input saja. Dalam dirjen diknas tahun 2008, kurikulum bisa berperan sebagai:

1. Kebijakan manajemen pendidikan untuk menentukan arah pendidikannya.
2. Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik
3. Pola pembelajaran

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 4

4. Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial sekolah dalam mencapai tujuan pembelajarannya.
5. Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu
6. Serta ukuran keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁴

Dengan uraian di atas, nampak bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan peran yang harus “dimainkan” kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab, tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan pada dasarnya mengkrystal dalam pelaksanaan perannya itu sendiri. Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil (1990) isi kurikulum memiliki 4 fungsi antara lain:

1. Fungsi pendidikan Umum

Yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum ini harus

¹⁴Dwi Jatmoko, *Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Di Kabupaten Sleman*, dalam Jurnal Pendidikan Vokasi Vol. 3 No. 1 Februari 2013, h. 5.

diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis pendidikan mana pun.

2. Suplementasi

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, minat, maupun perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

3. Eksplorasi

Memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan.

4. Keahlian

Untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya pertanian, perdagangan, industri dan lain-lain.¹⁵

3. Konsep dasar Pembelajaran

Dalam memaknai konsep, maka akan berhubungan dengan teori, sedangkan teori akan berkaitan dengan sesuatu hal yang dipandang secara ilmiah. Jika teori berhubungan dengan konsep, maka dalam uraian tentang konsep dasar pembelajaran akan tertuju pada landasan ilmiah pembelajaran, yaitu landasan

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 12-13.

filsafat, psikologis, sosiologis, dan komunikasi yang sering ditemukan dalam sebuah pembelajaran antara lain:

a. Perkembangan konsep pembelajaran

Pandangan mengenai konsep pengajaran terus menerus mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Seperti yang dialami saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat cepat, tanda-tanda perkembangan tersebut dapat diamati berdasarkan pengertian-pengertian di bawah ini:

1. Pengajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam konsep ini, guru bertindak dan berperan aktif, bahkan sangat menonjol dan bersifat menentukan segalanya.
2. Pengajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan perbuatan belajar. Guru dan siswanya menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu dengan yang lainnya.
3. Pengajaran sebagai suatu sistem merupakan pengajaran pada hakikatnya lebih luas dan bukan hanya sebagai suatu proses atau prosedur belaka. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung dan dilandasi oleh berbagai dimensi yaitu: profesi guru, perkembangan dan pertumbuhan

siswa/peserta didik, tujuan pendidikan dan pengajaran, program pendidikan dan kurikulum, perencanaan pengajaran, strategi belajar mengajar, media pengajaran, bimbingan belajar, hubungan antar sekolah dan masyarakat, dan manajemen pendidikan/kelas.¹⁶

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren terdapat dua versi antara lain: Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.¹⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Sedangkan dari pendapat para ilmuwan, antara lain:

1. Ridhwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

¹⁶ Aulia Rahim, *Analisis Konsep Pembelajaran sebagai Objek dari Pengembangan Kurikulum 2013*, (Jurnal:Pendidikan Kimia, 2013), h. 3-4.

¹⁷ Ridhwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 80

2. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).¹⁸
3. Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁹

2. Sejarah Pondok Pesantren

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo.²⁰

¹⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 10

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 82

²⁰Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, CV, 2008) h. 153-15.

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.²¹

3. Jenis Pondok Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan Umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. kemudian muncul istilah pesantren Salaf dan pesantren Modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan Pesantren Modern menggunakan system pengajaran pendidikan umum atau Kurikulum.

a. Pesantren salafi

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka bisa dengan mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut Sebagian besar pesantren

²¹ Irfan Hielmy, *Wawancara Islam* (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2010), h. 120

salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *salat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

b. Pesantren modern

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP kadang-kadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.²²

²² Amin Haedari. *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), h. .3

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²³ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang *'alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al-'ilm* (penyebarnya ilmu dan ajaran agama).

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.²⁴

a. Pembentukan akhlak/kepribadian

Para pengasuh pesantren yang notabene sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang

²³ M. Dian Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), h. 49

²⁴ *Ibid*, h. 50

seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

b. Kompetensi santri

Kompetensi santri dikuatkan melalui empat jenjang tujuan, yaitu:²⁵

1) Tujuan-tujuan awal (*wasail*)

Rumusan *wasail* dapat dikenali dari rincian mata pelajaran yang masing-masing menguatkan kompetensi santri di berbagai ilmu agama dan penunjangannya.

2) Tujuan-tujuan antara (*ahdaf*)

Paket pengalaman dan kesempatan pada masing-masing jenjang (*ula*, *wustha*, *'ulya*) terlihat jelas dibanyak pesantren. Di jenjang dasar (*ula*) pengalaman dan tanggung jawab terkait erat dengan tanggung jawab sebagai pribadi. Di jenjang menengah (*wustha*) terkait dengan tanggung jawab untuk mengurus sejawat santri dalam satu kamar atau beberapa kamar asrama. Dan pada jenjang ketiga (*'ulya*) tanggung jawab ini sudah meluas sampai menjangkau kecakapan alam menyelenggarakan musyawarah mata pelajaran, membantu pelaksanaan pengajaran, dan menghadiri acara-acara di masyarakat sekitar pesantren guna mengajar di kelompok pengajian masyarakat. Lebih jauh lagi rumusan tujuan pendidikan dalam tingkat aplikasinya, santri diberi *skill* untuk membentuk insan yang memiliki keahlian atau kerampilan, seperti ketrampilan mengajar atau berdakwah.²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 57

²⁶ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: penamadani, 2003), h 170.

3) Tujuan-tujuan pokok (*maqashid*)

Tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Setelah santri dapat bertanggung jawab dalam mengelola urusan kepesantrenan dan terlihat kemapanan bidang garapannya, maka dimulailah karir dirinya. Karir itu akan menjadi media bagi diri santri untuk mengasaha lebih lanjut kompetensi dirinya sebagai lulusan pesantren. Disinilah ia mengambil tempat dalam hidup, menekuni, menumbuhkan, dan mengembangkannya.

4) Tujuan-tujuan akhir (*ghayah*)

Tujuan akhir adalah mencapai ridla Allah SWT. Itulah misteri kahidupan yang terus memanggil dan yang membuat kesulitan terasa sebagai rute-rute dan terminal-terminal manusiawi yang wajar untuk dilalui.

c. Penyebaran ilmu

Penyebaran ilmu menjadi pilar utama bagi menyebarnya ajaran Islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ini dalam dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*. Perhatian pesantren terhadap penyebaran ilmu ini tidak hanya dibuktikan dengan otoritasnya mencetak da'i, akan tetapi juga partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat.

C. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks.

Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a. Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
- b. Santri, yang belajar dari kyai.²⁷
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
- d. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.

Kedua ciri ini masuk kedalam lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:

- 1) Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- 2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- 3) Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
- 4) Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).

²⁷ HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN sunan ampel, 2010), h. 73-74

5) Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli*.

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Perbedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren.

Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis:

- a) Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).
- b) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
- c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
- d) Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.
- e) Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para

ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

D Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

1. Tujuan Pembelajaran Pesantren

Tujuan umum pembelajaran pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi kepribadian Islam yang dengan agamanya ia sanggup menjadi *muballiqh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus adalah mempersiapkan santri menjadi orang alim dan mendalami ilmu agamanya yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan pondok pesantren yang pertama adalah untuk menguatkan aqidah. Kemudian dari sana diharapkan akan tercapai pula tujuan yang kedua, yaitu mematuhi hukum-hukum Islam dalam perilaku yang termasuk di dalamnya adalah sanggup menjadi *muballiqh* Islam dalam masyarakat sekitar.

2. Guru (Kyai)

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.

²⁸ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 26

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.²⁹

3. Murid (Santri)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)).³⁰ Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.³¹

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi

²⁹ Abdul Hamid, *Guru Profesional* dalam jurnal Al-Falah Vol. XVII No. 32 Tahun 2017, h. 275

³⁰ Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), h. 601.

³¹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Pustaka Setia: Bandung, 2005) h.

oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.³²

4. Materi Pembelajaran

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional material) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu:³³

- a. Merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran;
- b. Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas;
- c. Seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

³² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h. 268.

³³ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 6

5. Metode Pembelajaran

Pondok pesantren pada bentuk aslinya menggunakan sistem pendidikan non klasikal, dimana dalam penyampaian pelajaran menggunakan sistem pembelajaran tradisional, yaitu: (1) metode sorogan, yaitu belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya/asistennya; (2) metode wetonan/ bandongan, yaitu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan dengan waktu tertentu (sebelum/sesudah melakukan sholat fardhu); (3) metode Bahtsul masa'il, yaitu dengan beberapa jumlah para santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai untuk membahas atau mengkaji persoalan atau suatu masalah yang sudah ditentukan sebelumnya; (4) metode pengajian pasaran, yaitu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai dengan terus menerus dalam tenggang waktu tertentu; (5) metode hafalan, yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan waktu tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai; (6) metode demonstrasi/praktek ibadah, yaitu dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai.³⁴

6. Masa pembelajaran dan syahadah / ijazah

³⁴ Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia* dalam jurnal *At-Ta'dib* Vol. 11, No. 1, Juni 2016, h. 174.

Masa pembelajaran adalah jangka waktu tertentu yang dihabiskan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Masa pembelajaran sangat tergantung pada model pembelajaran yang ada. Rata-rata pembelajaran pondok pesantren tergantung pada pimpinan yang bersangkutan, bisa mencapai 3/6 tahun. Selesainya masa pelajaran adalah jika ia sudah merasa cukup atau kyai menganggap dirinya cukup memiliki pengetahuan atau ajaran agama Islam. Pada saat santri selesai atau dianggap cukup dalam menerima pendidikan, baik itu berupa pengajian dan pendidikan keterampilan, biasanya ia akan menerima ijazah, sebagaimana halnya yang terjadi pada sekolah umum. Di kalangan pondok pesantren pengertian ijazah memiliki nama tertentu yaitu dengan sebutan syahadah.³⁵

7. Organisasi Pondok Pesantren

Pada masa awal pondok pesantren organisasi dan manajemen pondok pesantren sangat sederhana, dimana kehidupan dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar membaca kitab, menjadi imam dan khatib shalat jum'at, menghibur kalau ada sakit yang datang kepadanya sambil mencoba menasehati dan mengobati dengan do'a-do'a. Peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus para santri dan keterlibatan Kyai terbatas pada pengawasan yang diam. Sesudah mendapat persetujuan Kyai, para santri memilih seorang Lurah Pondok yang akan bertanggungjawab pada kehidupan bersama para santri.

³⁵Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 2000), h. 60

Bersama Kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan kepada lurah pondok. Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren menggunakan prinsip-prinsip organisasi dan manajemen sebagaimana yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal, walaupun dalam tingkat yang berbeda. Karena itulah Depag RI, menyusun buku panduan Administrasi Pesantren, untuk membantu pesantren dalam mengelola organisasi pesantren.³⁶

E. Sistem pendidikan pesantren di Indonesia

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok memiliki keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain.

Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya 5 unsur, yaitu: kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya. Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan 3 fungsi kegiatan yang dikenal

³⁶ *Ibid*, h. 64.

dengan Tri Darma pesantren, yaitu: (1) peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk, yaitu:

1) Pondok pesantren salafiyah/tradisional

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjejang tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2) Pondok pesantren khalafiyah/‘ashriyah atau bisa disebut modern

Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, SMK) atau nama lainnya tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya.

3) Pondok pesantren campuran atau kombinasi

Selain dengan model pendekatan pendidikan tradisional atau modern, juga tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren Al-Qur'an yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Qur'an, mulai qira'ah sampai tahfidz. Ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang pondok pesantren Dayah Amal sudah dilakukan oleh beberapa pemerhati pendidikan Islam di antara lain:

1. Ahmad taufiq dalam karya tesisnya yang berjudul "gaya kepemimpinan Kyai suatu penelitian kualitatif-naturalistik tentang pengelolaan sistem pendidikan di pondok pesantren Attauhidiah giren talang tegal jawa tengah pada tahun 2004. Hasil penelitian bahwa gaya kepemimpinan kyai itu diwujudkan dalam 2 macam yaitu kepemimpinan dalam pondok dengan memberikan pelayanan pendidikan klasikal dan kepemimpinan diluar pondok melalui jam'iyah rayon ataupun lokal.
2. Winamo dalam tesis karyanya yang berjudul "Pengorganisasian Layanan Pendidikan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Atthauhidiyah Giren Kecamatan Talang Kabupaten Tegal) pada tahun 2009". Adapun hasil penelitiannya bahwa pengorganisasian layanan pendidikan khususnya majlis ta'lim dan dakwah sangat efektif dan dapat menarik banyak pengunjung.

3. Haryono dalam karya tesinya yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren Dan Pondok Pesantren Daarul Ulil Albab Kedungkelor Kabupaten Tegal) pada tahun 2012”. Adapun hasil penelitiannya kalau pondok pesantren attauhiiyah mempunyai gaya kepemimpinan yang kharismatik dan gaya yang formal, sedangkan pondok pesantren Daarul Ulil Albab mempunyai kelebihan kemampuan ilmu umum yang memadai serta pembelajaran manajemen yang rap, akan tetapi kurang dalam hal kekuatan penanaman nilai agama.

Dari ketiga sumber studi pustakaan di atas terlihat bahwa kajian mengenai pondok pesantren sudah banyak yang membahas. Dengan demikian, penulis memfokuskan penelitian mengenai kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berarti memberikan gambaran yang mendalam tentang permasalahan sesuai dengan data dan informasi dari lapangan melalui informan menurut tafsiran peneliti. Dengan demikian, tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka desain penelitian ini bersifat fleksibel sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan temuan data lapangan, serta informasi yang diperoleh dari informan, sehingga desain ini bersifat sementara, menyesuaikan, dan berkembang.³⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Dayah Amal Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur Desa Beusa Seberang.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian terdiri dari informal dan responden penelitian. Informal adalah subyek penelitian tidak langsung yang menjadi sumber informasi yang kemudian mengarahkan peneliti kepada responden penelitian. Sedangkan responden penelitian adalah subyek penelitian yang menjadi informasi secara langsung. Ukuran responden ditentukan atas dasar teori

³⁷ Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, terjemah Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 94.

kejenuhan dimana titik jenuh berada pada saat data baru tidak lagi memberi tambahan informasi wawasan terhadap pertanyaan penelitian.³⁸

Pondok pesantren yang tercatat di Aceh Timur ada beberapa pesantren. Namun dalam penelitian ini penulis lebih fokus 1 pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Dayah Amal dari 10 orang subyek penelitian.

D. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni :

1. Data Lapangan (sumber primer)

Data lapangan meliputi data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap gejala-gejala atau objek yang diteliti, dikaitkan dengan hasil interview yang mendalam dengan pimpinan dan beberapa dewan ustazd pondok pesantren Dayah Amal.

2. Data Kepustakaan (sumber sekunder)

Data ini berupa data tentang buku-buku sebagai referensi utama dalam bidang pendidikan Islam, dokumen-dokumen tentang kurikulum dan sistem pembelajaran diperoleh pada perpustakaan-perpustakaan, toko-toko buku atau literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto menawarkan konsep tentang teknik pengumpulan data dengan beberapa alternatif yakni menggunakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*depth interview*) dan dokumentasi. sebagai berikut :

1. Observasi

³⁸ Komaruddin Dan Yoke Tjuparman, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, Cet. 5*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 197-229

Observasi yang dilakukan dengan alternatif, pertama partisipasi penuh, kedua partisipasi pengamat, ketiga pengamat sebagai partisipan dan keempat pengamat total. Akan tetapi dalam penelitian ini dipakai observasi partisipan sebagai pengamat, alasannya untuk mengungkap kurikulum dan sistem pembelajaran dipondok pesantren Dayah Amal. Pengamatan langsung dilakukan pada informan sebelum melakukan wawancara. Pengamatan ini juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang menyangkut.

2. Wawancara atau interview mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sedalam-dalamnya mengenai tentang kurikulum dan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh informasi yang signifikan, menyeluruh dan objektif, wawancara mendalam dilakukan dengan ustazd dan ustazah

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dikumpulkan dari beberapa buku rujukan, dokumentasi pada lembaga pemerintahan, Dinas Syariat Islam provinsi dan kabupaten/kota, lembaga politik, sekretariat LSM, surat kabar, jurnal, buletin baik elektronik maupun cetak.

F. Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menguraikan data menjadi unit lebih kecil, melakukan sintesis di antara data, mencari pola-pola hubungan dan interaksi di antara data, menemukan data penting yang harus didalami dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu ditulis dalam penelitian ini. Dalam analisa data ini digunakan beberapa cara:

1. Analisa domain³⁹

Dengan analisis domain, dilakukan pemeriksaan secermat mungkin tesa-tesa yang berkembang, menganalisis gambaran-gambaran umum di lapangan menyangkut aspek-aspek kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai sintesa, selanjutnya dicari antitesa sehingga kemudian muncul tesa baru guna memenuhi tujuan dalam penelitian ini.

2. Analisa Isi⁴⁰

Penelitian ini menggunakan analisis ilmiah tentang isi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan sebagainya) yang diklasifikasikan. Komunikasi secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan atau data yang hendak dikaji, selanjutnya ditulis dalam tema pokok penelitian tentang kurikulum dan sistem pembelajaran.

³⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup, 2012),h. 200

⁴⁰Emzir , *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 283-294.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pondok Pesantren Dayah Amal

1. Biografi Dayah Amal

Nama Lembaga : Yayasan Dayah Al-Madinatul Munawwarah Al- Waaliyyah
(AMAL)

Alamat Lembaga : Jalan Medan – Banda Aceh, Km. 391. Kode Pos. 24454.
Desa Beusa Seuberang, Kec. Peureulak Barat. Kab. Aceh
Timur. Prov. Aceh.

Hp : 0852 6216 6945

No. Statistik : 510011030093

NamaPimpinan : **Ayah H. Armis Musa, S.Ud., M.Pd**

No. Rekening : 043 01.99.620069-4

Nama Rekening : DAYAH AMAL PUTRI

No. NPWP : 02.888.188.6-105.000

Nama NPWP : YAY.DAYAH AL-MADINATUL MUNAWWARAH AL-
WAALIYYAH

Luas Tanah : 2 Hektar

Status Tanah : Wakaf

2. Visi dan Misi Pesantren Dayah Amal

Visi :

Menjadi pesantren unggul yang berlandaskan tauhid untuk melahirkan generasi
Ahli Dzikir, fikir dan Ikhtiar.

Misi :

- a. Menyelenggarakan system pendidikan Islam Terpadu Formal dan Non Formal dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.
- b. Menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial bagi anak Yatim, Yatim Piatu, dan yang kurang mampu

3. Tujuan Pesantren Dayah Amal

- a. Membantu dan membina anak-anak yang kurang mampu dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
- b. Memberikan pendidikan dan tempat tinggal bagi anak yang kurang mampu.
- c. Menyelenggarakan pendidikan, Sekolah Dasar Plus AMAL (SD,) Sekolah Menengah Pertama Plus AMAL (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan Plus AMAL (SMK), Sekolah Menengah Atas Pulus (SMA) dan Perguruan Tinggi (PGSD) berbasis Islam.
- d. Pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial

4. Keadaan Santri

Tingkat	Jumlah Santriwan	Ket
SMP	220	
SMA	115	
SMK	102	
STIS	154	
Total	682	

B. Sejarah Pesantren Dayah Amal

Dalam masa konflik aceh tepatnya pada tahun 2002 mulai lah terbentuk cikal bakal dayah dengan nama balai pengajian al-munawwarah, dengan jumlah santri \pm 20 orang, lokasi belajar di lantai III toko saudara.

Memasuki tahun 2003, jumlah santri semakin banyak kami pengurus bersama masyarakat mencoba membangun sebuah balai belajar ukuran 4x6 meter, terbuat dari pokok kelapa dan beratap rumbia.

Tahun 2004 - 2005 jumlah santri bertambah maka kami membangun balai belajar menjadi 6 (enam) ruang belajar, dan nama balai pengajian berubah menjadi dayah al-madinatul munawwarah, karena selama ditanah suci saya selalu dekat dengan al-mukarram abu usman kuta krueng sehingga nama dayah kami tambahkan munawwarah, mengilhami nama dayah abu.

Tahun 2006 ruang belajar santri sudah mencapai 8 (delapan) ruang belajar, dengan jumlah santri sudah mencapai lebih 200 orang santri. Pada waktu peusijuek balai belajar baru oleh abuya prof.dr.tgk.h.muhibuddin wali, maka nama dayah ditambah al-waaliyyah, sehingga menjadi nama dayah al-madinatul munawwarah al-waaliyyah.

Dan semakin hari jumlah santri semakin banyak terutama santri anak yatim dan fakir miskin baik yang berasal dalam wilayah kecamatan peureulak barat maupun dari kecamatan tetangga lainnya. Daya tampung tidak sesuai dengan jumlah santri. Tetapi kami mencoba membuat pemondokan darurat cuma beratapkan rumbia, dikala hujan lantai tergenang air, dinding bolong dan atap bocor, tapi begitulah kenyataannya.

Pada tahun 2008 kami melihat perkembangan jumlah santri mencapai lebih 300 santri maka lokasi yang sempit tidak mungkin menampung jumlah sebanyak itu, maka kami bersama masyarakat mewaqa'fkan tanah untuk dayah.

Tahun 2009 penimbunan lokasi baru untuk dayah putri dimulai karena perlu pemisahan santriwan dengan santriwati, dan akhir tahun 2009 kami mulai membangun asrama dayah putri, dengan model kayu pokok kelapa dan atap rumbia, sesuai dengan kemampuan kami.

Dan alhamdulillah pihak kakanwil Depag pada waktu langsung merespon dengan memberikan bantuan dana rehab perpustakaan dan kitab-kitab untuk dayah kami, dini merupakan bantuan pertama yang kami terima dari pihak pemerintah.

Dayah AMAL diresmikan oleh Abuya Profesor Haji Muhibbuddin Wali. Dayah AMAL dirintis semenjak tahun 2002 dengan nama Balai Pengajian, sehingga pada tahun 2009 diresmikan sebagai dayah/Pondok Pesantren dalam lingkungan Kementerian Agama dengan nomor ; Kd.01.4/PP.00.7/1593/2009 tentang : **Izin Operasional Pondok Pesantren Al-Madinatul Munawwarah Al-Waaliyyah (AMAL) Desa Beusa Seuberang Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur.** Dengan Nomor Statistik 510011030093.

C. Pembahasan

1. Kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah AMAL kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur

Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu: a). Pondok

pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. b). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjurus desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. c). Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren Dayah Amal, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Penekanan pada klasik/kitab kuning dan memakai sistem pengajian tradisional.

Ustazd edi, nama disamarkan, salah satu ustazd di pesantren Dayah Amal dengan pekerjaannya sebagai pengajar di tempat tersebut dan juga sebagai operator di Dayah Tersebut dengan umur 24 tahun. Beliau mengatakan:
⁴¹kurikulum yang digunakan oleh pesantren Dayah Amal adalah Salafi. Disatu sisi lain, pesantren Dayah Amal memiliki program pendidikan yang disusun sendiri

⁴¹Edi, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 01 April 2019.

(mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Oleh karena itu, inilah kurikulum salafi yang diterapkan oleh Dayah Amal sebagai berikut :

STRUKTUR KURIKULUM PENGAJIAN DAYAH AMAL

KITAB KUNING

Kelas	No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab
Kelas Tajhizi	1		Al Qur`an
	2	Fiqah	Safitunnaja
	3	Nahwu	Awamel
	4	Sharaf	Dhammon
	5	Sharaf	Kitab Tashref
	6	Tasawuf	Pelajaran Akhlak
	7	Sejarah	Riwayat Nabi
	8	tauhid	Ilmu Tauhid
	9		i`tiqat 70,
Kelas 1 (Satu)	1	Fiqah	Matan Taqrib

	2	Nahwu	jarumiyyah
	3	Sharaf	matan Bina
	4	Tasauf	Taisir Akhlak
	5	Sejarah	khulasah 1
	6	tauhid	Aqidatul Islamiyyah
	7	Saraf	Kitab Tashref
Kelas 2 (Dua)	1	Fiqah	Bajuri 1
	2	Nahwu	matammimah
	3	Sharaf	Kaylani
	4	Tasauf	Ta`lem Muta`alem
	5	Sejarah	khulasah 2
	6	tauhid	Khamsaton Mauton
Kelas 3 (Tiga)	1	Fiqah	Bajuri 2
	2	Nahwu	matammimah
	3	Sharaf	Kaylani
	4	Tasauf	Ta`lem Muta`alem
	5	Sejarah	khulasah 2
	6	tauhid	Khamsaton Mauton
Kelas 4 (Empat)	1	Fiqah	IannatutThalibin 1&2

	2	Mantiq	Matan Sulam
	3	Nahwu	Matammimah
	4	Sharaf	Kaylani
	5	Tasauf	Ta`lem Muta`alem
	6	Sejarah	khulasah 3
	7	tauhid	Kifayatul Awam
	8	Hadist	Matan Hadist Arbain
Kelas 5 (Lima)	1	Fiqah	Mahalli
	2	Ushul Fiqh	Lataiful Isyarah
	3	Mantiq	Sabban
	4	Nahwu	ibnu aqil
	5	Sharaf	Matlub
	6	Tasauf	SirajutThalibin
	7	Sejarah	Nurul Yakin
	8	tauhid	Syarkawi Ala Hud- Hudi
	9	Hadist	Majaligus Saniyyah 10.Tafsir jalalain
Kelas 6 (Enam)	1	Fiqah	Mahalli
	2	Tafsir	Tafsir Jalalain
	3	Ushul Fiqh	Ghayah Ushul
	4	Hadist	Majaligus Saniyyah

	5	Mantiq	Sabban
	6	Nahwu	ibnu aqil
	7	Sharaf	Matlub
	8	Tasauf	SirajutThalibin
	9	Sejarah	Nurul Yakin
	10	tauhid	Ummu Barahen

Setelah melihat bidang studi, dan kitab-kitab yang diajarkan, peneliti berpendapat bahwa ketidakseimbangan antara kajian keagamaan dan kajian umum. Memang pada dasarnya pesantren berhak mempertahankan fungsi pokoknya, yaitu sebagai tempat *tafaquhfiddin* (pendalam Agama). Oleh sebab itu, setidaknya dengan adanya pembelajaran ilmu yang berimbang antara agama dan umum, dapat memperdayakan pemikiran santri menjadi berkembang lebih luas.

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren Dayah Amal mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren tersebut adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan salah satu ustazd, beliau adalah salah satu guru pengajar. Ustazd Ali nama disamarkan, ustazd tersebut menjelaskan bahwa⁴² metode pembelajaran modern (tajdid) di dayah Amal, yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

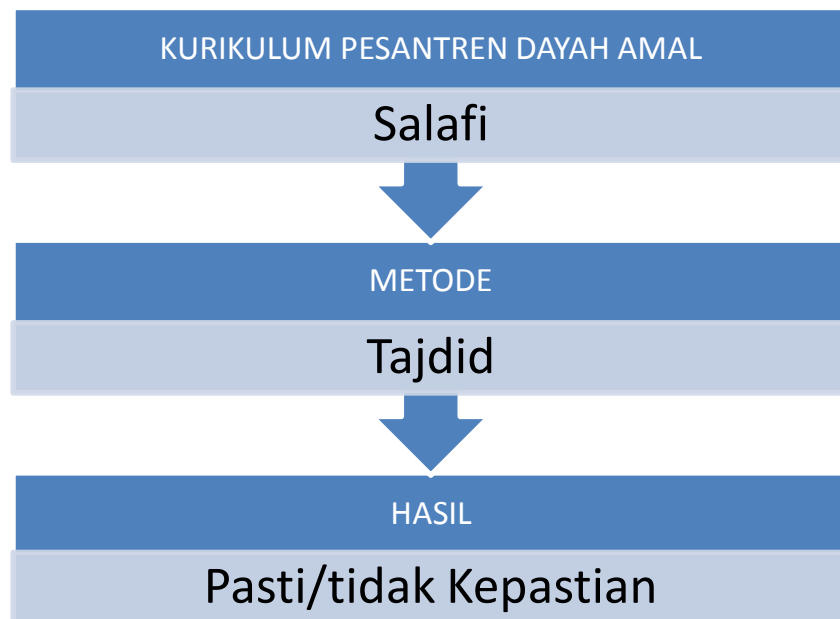
Seorang pengajar ustazd Nasir⁴³ disamarkan namanya, beliau mengatakan jika pesantren yang menganut kurikulum salafi, metode yang digunakan cukup bervariasi, ada perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Salah satunya metode yang digunakan adalah mencatat/menghafal dan kaji duduk.

Jadi, ada seorang guru pengajar senior,⁴⁴ namanya basir disamarkan beliau mengatakan begini, dalam dunia pesantren yang menganut kurikulum salafi evaluasi dilakukan setiap selesai mempelajari suatu *fan* atau mata pelajaran yang langsung dikelola oleh ustazd yang bersangkutan, sehingga santri dinyatakan layak untuk naik ke kitab selanjutnya.

⁴² Ali, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 01 April 2019

⁴³ Nasir, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 03 April 2019

⁴⁴ Basir, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 03 April 2019



Analisis peneliti menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran pada pesantren dayah amal yang menganut kurikulum salafi adalah sistem non klasikal atau sistem naik kitab, dalam sistem ini keberhasilan belajar diukur dari menguasai tidaknya seorang santri terhadap suatu kitab yang dipelajari melalui ujian naik kitab.

Pada sistem ini, ketuntasan belajar untuk menguasai suatu kitab dapat direalisasikan. Namun demikian, batas waktu berapa lama seorang santri dapat menyelesaikan suatu kitab tertentu tidak ada kejelasan dan kepastian sehingga tidak efisien.

2. Efektifitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagamaan Santri

a. Efektivitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Penanama Akidah Santri

Berbicara Pendidikan adalah upaya mewariskan nilai-nilai luhur, pendidikan akan menjadi penentu bagi nasib umat manusia. Dalam sudut pandang sosiologis pendidikan dapat pula menjadi instrument untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan diyakini banyak pakar mampu merubah peradaban manusia sehingga diketahui manusia sekarang berbeda dengan generasi manusia sebelumnya. Secara ekstrem bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, satu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.⁴⁵

Kemajuan suatu peradaban yang dicapai manusia dewasa ini tidak terlepas dari peran pendidikan yang dimainkan. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini tidak lain merupakan eksese produk pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan. Tetapi antara pendidikan dan perkembangan industri tersebut terdapat hubungan yang bersifat *simbiosis mutualism*, misalnya perkembangan teknologi informasi (*internet*) yang dijadikan sebagai sarana sekaligus sumber pembelajaran di lembaga pendidikan.

⁴⁵ Abdullah Qadiri. *Kitab Atsar at-Tarbiyyati al-Islamiyati fi Amni al-Mujtama" al-Islamiyah*, (E-Book: al-Maktabah al-Syamilah, 2010), h. 9.

Namun dalam hal ini, Efektivitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Penanaman Akidah Santri ada beberapa tanggapan dari ustazd wawan nama disamarkan antara lain mengatakan: ⁴⁶

“untuk menguatkan akidah para santri kami tekankan dengan cara pengajaran kitab-kitab yang bersangkutan dengan aqidah dengan waktu yang lebih banyak dan terfokuskan”

Peneliti melontarkan pertanyaan lagi dari jawaban ustazd tersebut, jika ustazd sangat menekankan para santri dalam pengajaran, apakah mereka tidak jenuh? Salah satu ustazd menjawab, idris nama samaran. Beliau mengatakan: ⁴⁷

“Nah ketika kita ketahui pasti setiap manusia pasti ada kejenuhan maka setiap guru pembimbingnya masing-masing terkadang akan menjeda jam pelajaran dengan cerita motivasi ataupun membuat game pertanyaan yang akan menambah wawasan dan semangat para santri untuk belajar”.

Namun pengalaman selama ini dari lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada dari waktu ke waktu belum mampu menciptakan *output* yang dapat menjawab berbagai problematika di tengah-tengah masyarakat. Dekadensi moral di semua lapisan masyarakat kian hari kian memprihatinkan dan meresahkan banyak pihak. Kritik atau keluhan sering dilontarkan masyarakat dan orang tua murid selama ini, Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal belum mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Banyak orang tua yang merasa kecewa dan putus asa terhadap perkembangan agama anak-anaknya. Walaupun mereka

⁴⁶ Wawan, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 12 April 2019

⁴⁷ Idris, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 12 April 2019

sudah mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat atas, tetapi sebagian besar dari mereka kurang mahir dalam membaca dan memahami al-Quran dan tidak sedikit pula dari mereka yang meninggalkan kewajiban shalat. Moralitas siswa yang terkesan rendah, budaya merokok di mana-mana, pergaulan bebas dan sex bebas ikut mencerminkan kegagalan Di samping itu saat ini dikalangan remaja juga berkembang sikap *ambiguous*, di satu sisi menjalankan perintah agama, tetapi di sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan agama.

Namun analisis peneliti melihat bahwa ustazd ustazah di dayah amal sangat serius dalam menangani dan mengajarkan ataupun menerapkan penanaman akidah santri melalui dari sistem pembelajaran yang dipelajari dari kitab-kitab tersebut. Seperti Kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Dayah Amal pun seperti table di bawah ini.

Tabel Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Pesantren Dayah Amal

JAM	KEGIATAN
04:30 – 05:00 SUBUH	Shalat Tahjud
05:00 – 06:00 SUBUH	Shalat Subuh Berjamaah Dan Zikir
06:00 – 07:00 PAGI	Tahfidh Al-Qur'an

07:00 – 08:00 PAGI	Mandi Dan Sarapan
08:00 – 10:30 PAGI	Pengajian
10:30 – 11:00 SIANG	Shalat Dhuha Dan Baca Surat Al-Waqiah
11:00 – 12:30 SIANG	Tidur Qailulah / Istirahat Siang
12:30 – 01:30 SIANG	Shalat Dhuhur Berjamaah Dan Makan Siang
01:30 – 04:30 Siang	Sekolah Dan Pengajian
04:30 – 06:00 Sore	Shalat Ashar, Muhadasah & Olah Raga
06:00 – 06:30 Sore	Mandi Dan Makan Malam
06:30 – 08:30 Sore	Shalat Magrib, Zikir & Shalat Isya
08:30 –	Pengajian Malam

10:30 Malam	
10:30 – 12:00 Malam	Mengulang Pelajaran Dan Jajan
12:00 – 04:30 Malam	Tidur Malam
Belajar Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Setiap Waktu	

Sumber: hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, para *asâtidz* dan staf administrasi pada 17 April 2019

b. Efektivitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Penanaman

Sikap Keberagaman Santri.

Kitab kuning yang sering disebut *al-kutub al-qadimah*, merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang diaji di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagaman.

Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari itu. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang kajian yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang kaji yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syari'at dan non-syari'at. Dari kelompok syari'at mencakup: ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits,

tauhid (*aqaid*), dan *tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup nabi Muhammad SAW.). Dari kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah ilmu alat; bahasa Arab, yang biasanya mencakup: nahwu atau sintaksis, sharaf atau morfologi, dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (kitab gundul).⁴⁸

Hasil wawancara dari para ustazd dan ustazah terhadap Efektivitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Penanaman Sikap Keberagamaan Santri. Salah satu diantara beberapa pengajar menjawab pertanyaan peneliti antara lain ustazd Maimun nama disamarkan mengatakan:⁴⁹

“Dalam menyingkapi keberagaman suku para santri kalau dari segi keberagaman santri kita sama semua yaitu Islam. dalam menyingkapi keberagaman suku tersebut, kita tidak memandang kepada suku asalkan santri tersebut telah mondok di pesantren maka mereka harus tunduk kepada peraturan yang ditetapkan oleh yayasan dan semuanya diperlakukan sama tidak ada pandang suku, baik suku aceh, gayo, dan bahkan sekalipun jawa, semuanya sama dia adalah penuntut.”

Kendati, dalam hal ini peneliti timbul lagi pertanyaan dengan jawaban ustazd tersebut, di zaman sekarang anak didik susah sekali ketika gurunya mengajarkan pendidikan agama. Nah bagaimana ustazd dan ustazah dalam mengubah sikap anak didiknya untuk dapat menerima pendidikan agama yang diberikannya. Salah satu ustazah eci nama disamarkan mengatakan:⁵⁰

“Selama ini kami hanya dengan pengajaran dan penjelasan yang mendetail disertakan dengan dalil-dalil yang ada”

⁴⁸ M. Tata Taufiq, *et all. Rekonstruksi Pesantren Masa Depan dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern* (Kuningan: IAIN Lathifah Mubarakiyah Suryalaya), h. 32.

⁴⁹ Maimun, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 16 April 2019

⁵⁰ Eci, Guru, Wawancara di Gampong Beusa, tanggal 17 April 2019

Peneliti menganalisis bahwa nilai dan tradisi pesantren merupakan sebuah kemuliaan yang menjadi karakteristik bagi pesantren. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk membendung arus modernisasi yang direncanakan maupun yang sudah dilaksanakan.

Dan peneliti juga melihat bahwa Kitab kuning dalam tradisi pesantren merupakan karya para ulama dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Hadis dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barakah jika dipelajarinya. Kitab ini layak guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.

Oleh karena itu, ustazd dan ustadzah menerapkan kurikulum yang sama dalam sistem mengajarnya yang sudah ditetapkan oleh pesantren dayah Amal tersebut, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sangat efektif jika kurikulum tersebut sama diterapkan.

3. Solusi Dalam Menghadapi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur

Secara umum, penulis melihat bahwa dari hasil observasi dan wawancara terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran di Dayah Amal tidak ada masalah apapun dalam menerapkan kurikulum Salafi.

Dalam konteks ini, kiranya perlu dijelaskan pula bahwa ustadz dan ustadzah yang mengajar di dayah Amal adalah pengajar-pengajar yang sudah berpengalaman dan hebat-hebat semuanya. Jadi mereka tidak ada permasalahan dalam menggunakan kurikulum Salafi yang sudah diterapkan oleh Dayah Amal.

Dan ini merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Oleh karena itu, banyak solusi atau masukan dari ustadz dan ustadzah dari 1 guru pengajar yaang mewakili guru-guru pengajar di dayah Amal. Namun di sini solusinya lebih cenderung ke anak dalam menerepkan kurikulum tersebut. Salah satunya adalah ketika si anak tidak bisa menerapkan kurikulum yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya maka sikap dan solusinya adalah mengajarkan diluar jam pelajaran yaitu waktu istirahat , waktu siap shalat dan lain-lain.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pengajar di Dayah Amal tidak mengalami kewalahan dalam mengajar dalam menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh pesantren tersebut. Hanya saja anak yang menjadi permasalahan dalam menerima dan menangkap materi yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah, adalah IQ anak-anak berbeda-beda.oleh sebab itu, dari dulu sampai sekarang itu yang belum tuntas ditangani anak-anak yang lemah IQ dalam menghafal kitab.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis menganalisa semua tentang Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur yang telah penulis dapati melalui bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya bab ini merupakan bab penutup dalam pembahasan karya tulis Ilmiah. Disini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan antara lain:

A. Kesimpulan

1. Kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren Dayah AMAL kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur adalah kurikulum yang digunakan oleh pesantren Dayah Amal adalah SALAFI. Sistem

pembelajarannya dan metode yang digunakan cukup bervariasi, ada perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Salah satunya metode yang digunakan adalah mencatat/menghafal dan kaji duduk.

2. Efektifitas Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Dalam Penanaman Akidah adalah lebih untuk menguatkan akidah para santri kami tekankan dengan cara pengajaran kitab-kitab yang bersangkutan dengan aqidah dengan waktu yang lebih banyak dan terfokuskan sedangkan dalam Sikap Keberagaman Santri efektifitas sistem pembelajaran Dalam menyingkapi keberagaman suku para santri kalau dari segi keberagaman santri kita sama semua yaitu Islam. dalam menyingkapi keberagaman suku tersebut, kita tidak memandang kepada suku asalkan santri tersebut telah mondok di pesantren maka mereka harus tunduk kepada peraturan yang ditetapkan oleh yayasan dan semuanya diperlakukan sama tidak ada pandang suku, baik suku aceh, gayo, dan bahkan sekalipun jawa, semuanya sama dia adalah penuntut.
3. Solusi Dalam Menghadapi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Dayah Amal Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur Salah satunya adalah ketika si anak tidak bisa menerapkan kurikulum yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya maka sikap dan solusinya adalah mengajarkan diluar jam pelajaran yaitu waktu istirahat , waktu siap shalat dan lain-lain.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan, dimana penulis sangat mengharapkan saran tersebut dapat melengkapi dan menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

1. Bagi mahasiswa dan peneliti lainnya, agar dapat mengkaji lagi tentang masalah Kurikulum Pesantren di Aceh , untuk dapat memperkaya khazanah kilmuan, dan menambah wawasan terutama dalam masalah ini serta dapat menyelesaikan berbagai problematika yang terjadi disekitar kita semua.
2. Bagi lembaga kampus yang khususnya lembaga kajian keislaman agar memperbanyak literatur-literatur sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin kaji secara mendetail ilmu-ilmu keislaman sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, Sosiologi Pendidikan dan Dakwah. Cirebon: Stain Cirebon Press. 2007.
- Abdullah Qadiri, *Kitab Atsaru at-Tarbiyyati al-Islamiyyati fi Amni al-Mujtama'al-Islamiyyah*. E-Book: al-Maktabah al-Syamilah.2010.
- Agger, B.. Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*.Jakarta: IRD press, 2004.
- Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia dengan Universitas Indonusi Esa Unggul. 2005.
- Anonim, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. ed. Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan – Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Atmaja, Bagus Tris. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dengan Membangun Budaya Ilmiah dan Islamisasi Sains. *Pesantren dan Peradaban Islam*, Amien Haedari (Ed.) Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI.2010.
- Buzan, T., dan Buzan, B.. *The Mind Map Book*. London: BBC Worldwide Limited. 2003
- Departemen Agama RI. *Lihat PP. No. 57 Tahun 2007*, Bagian Kesatu, Pasal 14 ayat 3. Jakarta; Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjend Pendidikan Islam. 2007.
- Indra, hasbi, *Pesantren dan Tranformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: penamadani, 2003.
- Mahdi, adnan, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Pati: Staimafa press, 2013.

- Moh. Sobirin, *Skripsi: Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*. Kediri:2006.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2011
- Muhaimin.. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redifinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Nuansa. 2010.
- Muhaimin.. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.
- Nafi', M. Dian, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite for Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Nasir, ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2005.
- Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Sofwan, ridin, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama media. 2004.
- Sudaryanto. *Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis (online)*. <http://www.fk.undip.ac.id>, diakses 14 April 2019. 2007.
- Sudrajat, A. *Prinsip Pengembangan Kurikulum (online)*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 14 April 2019. 2009
- Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007.
- Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progressif dan Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1	Nama Lengkap	Mutia Baldah
2	Tempat/Tgl Lahir	Matang Gleum, 25 Maret 1996
3	Jenis Kelamin	Perempuan
4	Agama	Islam
5	Kebangsaan	Indonesia
6	Status Perkawinan	Kawin
7	Pekerjaan	Mahasiswa
8	Alamat	Dusun Blang Seuneubok
9	No.Telp/Hp	082370152220
10	SD/MIN	Di SD Negeri 3 Peureulak Lulus Th 2008
11	SMP/MTsN/..	Di MTSN Negeri Peureulak Lulus Th 2011
12	SMA/MAN/...	Di MAN Negeri Peureulak Lulus Th 2014
13	Masuk Ke Fak. Tarbiyah	Tahun 2014
14	Jurusan/Prodi	Tarbiyah/PAI
15	Nomor Induk Mahasiswa	1012014074
16	Nama Ayah	Ismail
17	Nama Ibu	Muti'ah
18	Pekerjaan Orang Tua	Petani
19	Alamat Orang Tua	Desa Uteun Tama,Dusun Sejahtera, Kec Peureulak

Langsa, 30 Maret 2021

Penulis,

(Mutia Baladah)